

🐦 📡 (<http://www.twitter.com/kabarkampuscom>) (<http://kabarkampus.com/feed/>)

kabarkampus
idealisme & gaya anak muda

(<http://kabarkampus.com/>)

◀ ▶ Kominfo Sesalkan Potongan Video “Yang Gaji Kamu Siapa” (<http://kabarkampus.com/2019/02/kominfo->

Home (<http://kabarkampus.com/>) » opini (<http://kabarkampus.com/category/opini/>) » Post Activism Syndrome

Post Activism Syndrome

By ahmad fauzan (<http://kabarkampus.com/author/ahmad-fauzan-sazli/>) on October 15, 2018 🗨️ 📧 📄 📧
(mailto:?subject=Kabarkampus.com%20%3A%20Post%20Activism%20Syndrome&body=I%20recommend%20this%20page%3A%20Post%20Activism%20Syndrome.%0AYou%20can%20read%20it%20on%3A%20http%3A%2F%2Fkabarkampus.com%2F2018%2F10%2Fpost-activism-syndrome%2F)

Oleh: **Virtuous Setyaka***



Illustration. Sumber : shutterstock

Saya mencoba mengindonesiakannya Post Activism Syindrom (PAS) sebagai Sindrom Pasca Aktivisme (SPA). Sebuah istilah yang saya gunakan untuk menyebut situasi ketika masa aktivisme telah berakhir. Dalam hal ini harus dibedakan antara aktivisme dengan gerakan sosial. Sebab aktivisme berdimensi

←
(<http://kabarkampus.com/2018/10/yogyakarta-memilik-ragam-sate-paling-banyak-di-indonesia/>)

→ personal atau individual dari seorang aktivis atau aktor pelaku gerakan, dan gerakan sosial lebih identik dengan aktivitas atau aksi kolektif. Aktivisme adalah tindakan menggunakan berbagai bentuk kampanye yang kuat untuk menghasilkan perubahan politik atau sosial. Terdiri dari upaya untuk mempromosikan, menghambat, mengarahkan, atau campur tangan dalam reforma sosial, politik, ekonomi, atau lingkungan dengan keinginan untuk membuat perubahan dalam masyarakat. Sedangkan gerakan sosial adalah sekelompok orang yang terarah dan terorganisir, berjuang untuk bekerja menuju tujuan bersama. Kelompok-kelompok ini mungkin mencoba untuk menciptakan perubahan, untuk menolak perubahan, atau untuk membela mereka yang kehilangan haknya.
(<http://kabarkampus.com/>)

Berbeda dengan istilah *slactivism* atau *slackervism*, kata *portmanteau* (sebuah kata yang memadukan bunyi dan menggabungkan makna dari dua kata- *slacker* atau pemalas dan *activism* atau aktivisme), istilah yang merendahkan untuk tindakan “merasa-baik” dalam mendukung isu atau tujuan sosial dalam aktivisme dan gerakan sosial. Slacktivism menunjukkan dukungan untuk tujuan tertentu dalam gerakan sosial, namun dengan tujuan utama justru meningkatkan ego peserta atau aktivis dalam gerakan. Tindakan itu mungkin memiliki sedikit pengaruh selain membuat orang yang melakukannya merasa puas bahwa mereka telah berkontribusi. Slaktivisme sering merupakan suatu bentuk penandaan keutamaan aktivisme. Asumsi yang mendasari istilah ini adalah bahwa adanya upaya-upaya berbiaya rendah yang menggantikan tindakan lebih substantif (<https://en.wikipedia.org/wiki/Slacktivism>, 14-10-2018, 15:05).

Istilah PAS atau SPA, terpikirkan oleh saya ketika mengingat dan merenungkan pengalaman saya sendiri setelah wisuda sarjana (S1). Sebelumnya, selama hampir tujuh tahun sejak lulus Sekolah Menengah Atas (SMA) di Yogyakarta dari tahun 1998, saya telah melakukan berbagai aktivitas di luar perkuliahan yang bisa disebut sebagai aktivisme dan melibatkan diri dalam gerakan. Mungkin lebih tepatnya adalah gerakan mahasiswa, yang biasanya lebih sering disebut gerakan moral ketimbang gerakan politik atau gerakan sosial secara umum. Sepertinya, saya kebingungan setelah lulus kuliah S1 dan setelah aktif dalam gerakan mahasiswa.

Apalagi saat itu saya tidak berpikir untuk melanjutkan kuliah ke jenjang S2 (magister) dan S3 (doktoral) seperti yang sekarang saya jalani. Rasanya, berakhirnya kuliah S1 berarti berakhir pula beraktivisme dalam gerakan mahasiswa. Padahal, bukankah sampai S3 saya menjadi mahasiswa? Bukankah saya bisa terus menjadi aktivis gerakan mahasiswa? Iya, saya menyadarinya sekarang, bahwa ketika saya terlibat (lagi) dalam aktivisme seperti di S1 dan S2, saya hanya menjadi bagian dari gerakan moral, karena saya adalah mahasiswa. Walaupun semestinya saya bisa juga mengorganisir, berjejaring, dan berkampanye dalam konteks sebagai dosen yang menciptakan gerakan sosial bersama para dosen lainnya, atau bergabung dengan gerakan sosial yang terorganisir bersama sektor masyarakat lainnya seperti petani, buruh, nelayan, kaum miskin kota, dan kelompok sosial terpinggirkan lainnya. Dan itu,

(<http://kabarkampus.com/2018/10/yogyakarta>)

PAS/SPA: Kehilangan Orientasi Diri?

Seorang aktivis yang mengalami PAS atau SPA menurut saya adalah seseorang yang sedang mengalami keterpurukan karena sedang kehilangan orientasi dirinya. Apa yang mau dilakukannya paling setelah wisuda S1 dan berakhir masanya menjadi aktivis gerakan mahasiswa? Pilihannya adalah (1) melanjutkan menjadi aktivis gerakan sosial, (2) berhenti menjadi aktivis dan tidak menghubungkan diri dengan aktivisme dan gerakan sosial sama sekali, (3) berhenti menjadi aktivis, namun masih menghubungkan diri dengan aktivisme dan gerakan sosial yang dilakukan orang lain.

Pilihan yang pertama tentu menjadi pilihan terberat, karena berhadapan dengan realitas diri dan realitas sosial di dalam masyarakat di mana dia hidup. Sebab biasanya lebih sedikit orang yang memilih menjadi aktivis gerakan sosial, ketimbang mereka yang memilih menjalani kehidupan yang berbeda. Meskipun seringkali, orang-orang yang sebelumnya bukan aktivis gerakan sosial, kemudian menjadi aktivis karena menjadi korban dari situasi dan kondisi secara ekonomi, sosial dan politik. Ketika orang-orang mengalami ketertindasan dan ketidakadilan, maka kemungkinan terbaik untuk dipilih adalah menjadi aktivis gerakan sosial.

(<http://kabarkampus.com/>)

Pilihan yang kedua adalah pilihan termudah meskipun bukan yang terindah. Masa menjadi aktivis

gerakan mahasiswa adalah bagian dari masa lalu. Seolah itu gampang dilakukan, tapi sesungguhnya tidak gampang melupakan. Termasuk melupakan kawan-kawan terutama para mantan. Bagi kawan-kawan yang memilih melanjutkan menjadi aktivis gerakan sosial, asumsi yang akan dimunculkan dan seringkali disampaikan adalah anggapan tentang kepengecutan dan pengkhianatan. Sementara itu, bagi para mantan, ketika sudah menikah dan berpasangan dengan orang lain, ya sudah, memang harus tidak dipikirkan lagi.

Pilihan ketiga adalah pilihan yang paling *galau* namun juga *bikin* silaturahmi masih terjangkau dan sesekali mengingat kekonyolan bersama di masa lalu atau bahkan heroisme ketika satu tangan mengepal ke atas dan satu tangan menggenggam *megaphone* dan meneriakkan yel-yel perjuangan: "Hidup rakyat! Hidup mahasiswa! Hidup kaum tertindas sedunia!". Menggunakan kain pengikat kepala dan bendera-bendera serta spanduk tuntutan dikibarkan dan dibentangkan sebagai latar belakang. Sementara itu, di masa kini, mungkin situasi dan kondisi hidup sudah berubah, sedangkan masih banyak rakyat dan kaum tertindas yang mengalami "nasib adalah kesunyian masing-masing".

Apakah Kamu adalah PASer?

Ya, apakah kamu menjadi bagian dari aktivis yang mengalami *post-activism syndrome* (PAS) atau Sindrom Pasca Aktivisme (SPA)? Jika iya, maka ada sedikit saran atau nasihat dari hasil perenungan saya hari ini, cara terbaik menghadapi segala sesuatu adalah ketika kita tahu kapan memulainya, maka kita juga harus tahu kapan mengakhirinya. Untuk tahu kapan aktivisme berakhir, ternyata tidak cukup dengan sikap membiarkan itu terjadi begitu saja dan dialami dalam kehidupan aktivis, bahkan dengan gegabah mengatakan: "kalau tiba masanya, maka berpisahlah kita dengan aktivisme dan gerakan...". Ketika itu terjadi dengan diri kita, berarti kita tidak pernah berpraktik dalam perbuatan aktivisme dan bertindak dalam gerakan sosial dengan rasional. Sebab aktivisme itu, juga gerakan sosial itu bisa berakhir dan bahkan harus diakhiri, dan kita tentu saja bisa mengetahuinya kapan itu terjadi. Caranya adalah dengan belajar teori bahkan membangun teori aktivisme dan gerakan sosial. Maka, PAS atau SPA kembali menyadarkan kita tentang arti pentingnya *praxis*, atau kesatuan antara pemikiran, perkataan, dan perbuatan. Bukan hanya dalam aktivisme dan gerakan, tapi keseluruhan hidup menjadi manusia!

Dosen HI FISIP UNAND Padang, Mahasiswa S3 HI PPS FISIP UNPAD Bandung, Anggota GSC Indonesia, dan Direktur Kajian I.REST Indonesia.

Tweet



Share



Berita Lainnya:

Menuju Zona Nyaman Menulis (<http://kabarkampus.com/2019/01/menuju-zona-nyaman-menulis/>)

- Mahasiswa dalam Analogi "Sapu Lidi" (<http://kabarkampus.com/2019/01/mahasiswa-dalam-analogi-sapu-lidi/>)

Malangnya Va (<http://kabarkampus.com/2019/01/malangnya-va/>)

Mengenal Antropologi Kampus Dalam Berorganisasi (<http://kabarkampus.com/2018/12/mengenal-gangguan-antropologi-kampus-dalam-berorganisasi/>)

- Gandhi dan Feminisme (<http://kabarkampus.com/2018/12/gandhi-dan-feminisme/>)

- PGRI dan Advokasi Pendidikan (<http://kabarkampus.com/2018/11/pgri-dan-advokasi-pendidikan/>)

Peran Strategis Kimia Arkeologi Forensik Untuk Pengembangan Kepribadian Kebudayaan di Kalimantan Selatan (<http://kabarkampus.com/2018/11/peran-strategis-kimia-arkeologi-forensik-untuk-pengembangan-kepribadian-kebudayaan-di-kalimantan-selatan/>)

- Albert Camus dan Sjahrir (<http://kabarkampus.com/2018/11/albert-camus-dan-sjahrir/>)

- Jihad Global Nir-Kekerasan (<http://kabarkampus.com/2018/10/jihad-global-nir-kekerasan/>)
- Mencari Mufasir Pancasila (<http://kabarkampus.com/2018/10/mencari-mufasir-pancasila/>)

Leave a Reply

Your email address will not be published.

Add your comment



Name



Email



Website

Post Comment



(<http://kabarkampus.com/2018/10/yogyakarta-memiliki-ragam-sate-paling-banyak-di-indonesia/>)



(<http://sttpln.ac.id/>)



(<http://kabarkampus.com/2018/10/gangguan-jiwa-korban-bencana/>)



(<http://kabarkampus.com/>)



i-Tshirt

"Inspirasi terbaik adalah tindakan, mulai dari diri sendiri!"

(<http://kabarkampus.com/category/i-tshirt/>)

(<http://kabarkampus.com/category/i-tshirt/>)

(<http://kabarkampus.com/category/i-tshirt/>)

(<http://kabarkampus.com/category/i-tshirt/>)

(<http://kabarkampus.com/category/i-tshirt/>)

(<http://kabarkampus.com/category/i-tshirt/>)

(<http://kabarkampus.com/category/i-tshirt/>)



(<http://kabarkampus.com/category/i-tshirt/>)



(<http://kabarkampus.com/2018/10>

/yogyakarta-

memiliki-

ragam-

sate- (<http://refillperfume.com/>)

paling- (<http://refillperfume.com/>)

banyak- (<http://refillperfume.com/>)

di- (<http://refillperfume.com/>)

indonesia/)



(<http://kabarkampus.com/2018/10>

/gangguan-

jiwa-

korban-

bencana/)



(<http://kabarkampus.com/>)

iklan Anda di sini

TEPAT



WWW.KABARKAMPUS.COM
SEJAK 2011

(http://refillperfume.com/)

(http://refillperfume.com/)

(http://refillperfume.com/)

(http://refillperfume.com/)

(http://refillperfume.com/)

(http://refillperfume.com/)

(http://refillperfume.com/)

(http://refillperfume.com/)

(http://refillperfume.com/)

(http://refillperfume.com/)

(http://refillperfume.com/)



Twitter

(http://www.twitter.com
/kabarkampuscom)



RSS

(http://kabarkampus.com/feed/)



(http://kabarkampus.com
/2018/10

/yogyakarta-

memiliki-

ragam-

sate-

paling

banyak

di-

indonesia/)

Diperbitkan oleh PT CITA INSAN CEMERLANG | Jalan
Widyasana, Bandung (KaKa Cafe) | IKLAN dan MEDIA
PARTNER : marketing@kabarkampus.com | ARTIKEL dan
FOTO : redaksi@kabarkampus.com | +62 22 20512187

Modifikasi KabarKampus.com (http://kabarkampus.com/
Designed by Gabfire (http://www.gabfirethemes.com/)



(http://kabarkampus.com
/2018/10

/gangguan-

jiwa-

korban-

bencana/)



(http://kabarkampus.com/)